

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis Gender

Analisis gender adalah pendekatan baru yang digunakan untuk membahas isu-isu ketidakadilan gender. Sebagai alat analisis, gender sering digunakan oleh para ahli ilmu sosial yang berfokus pada ketidakadilan struktural dan sistemik yang timbul akibat perbedaan gender. Pendekatan ini mengungkap banyak konflik antara pria dan wanita terkait isu-isu perempuan, dan digunakan untuk menjelaskan ketimpangan sosial antara laki-laki dan perempuan serta masalah sosial dan kultural yang merugikan kedua belah pihak. Manfaat analisis gender terletak pada kemampuannya sebagai landasan untuk menginisiasi perubahan sosial demi menciptakan pola kehidupan baru yang lebih baik, yang berfokus pada hubungan sosial yang lebih merata. Dengan menerapkan analisis gender, kita dapat melihat struktur serta sistem yang ada mengenali ketidakseimbangan dan merancang strategi untuk mengatasi ketidakadilan gender.⁹

B. Teologi Gender

Gender merujuk pada serangkaian peran yang terlihat pada individu pria dan wanita, yang sering disebut sebagai maskulin dan feminin. Dalam

⁹ Alifiulahtin Utaminingsih, *Kajian Gender Berperspektif Budaya Patriarki*, (2024), hal.9-10

bukunya "Analisis Gender dan Transformasi Sosial", Mansour Fakih mengemukakan bahwa gender adalah karakteristik yang dimiliki oleh pria dan wanita, yang terbentuk melalui pengaruh sosial dan kultural dari masyarakat.¹⁰ Gender mencakup berbagai pendekatan untuk memahami bagaimana gender dibentuk, dipelajari, dan dijalankan dalam masyarakat. Salah satunya adalah teori peran sosial, yang menyoroti peran-peran yang ditetapkan oleh masyarakat kepada laki-laki dan perempuan. Teori ini mengatakan bahwa norma-norma sosial dan ekspektasi yang ditempatkan pada individu berdasarkan jenis kelamin mereka membentuk identitas dan perilaku gender. Di sisi lain, teori konstruksi sosial menekankan bahwa gender tidaklah bawaan, tetapi dipelajari dan dikonstruksi melalui proses sosial. Identitas gender seseorang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka, dengan pengaruh dari bahasa, media, dan institusi sosial.¹¹

Istilah teologi berasal dari warisan dan tradisi skolastik Kristen.¹² Dalam terminologinya, teologi berasal dari kata Yunani "theos" yang berarti "Tuhan" dan "logos" yang berarti "ilmu". Dengan demikian, teologi dapat diartikan sebagai "Ilmu tentang Tuhan" atau "Ilmu Ketuhanan," yaitu disiplin yang membahas tentang sifat Tuhan dari berbagai aspek serta

¹⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013), 8.

¹¹ Sudarso, "Gender, Religion and Patriarchy: The Educational Discrimination of Coastal Madurese Women, East Java."

¹² Kusnandiningrat, *Teologi dan Pembebasan: Gagasan Islam Giri Hasan Hanafi*, (Jakarta, Logo, 1999), 21.

hubungan-Nya dengan alam semesta. Oleh karena itu, istilah teologi merujuk pada diskursus atau pembahasan tentang Tuhan.¹³ Menurut Kuntowijoyo, dalam tradisi ilmu keislaman konvensional, teologi dipahami sebagai ilmu kalam. Ilmu ini adalah sebuah disiplin yang mempelajari ketuhanan dengan pendekatan yang bersifat abstrak, normatif, dan skolastik.¹⁴

Dalam tulisan ini, teologi tidak hanya mencakup diskursus tentang Tuhan sebagaimana dijelaskan sebelumnya, karena Tuhan merupakan aspek yang sangat sentral dalam setiap agama. Dalam konteks pemikiran Islam, diskusi tentang teologi meluas melampaui aspek tersebut dan menyentuh bidang-bidang lain, yang kemudian melahirkan berbagai bentuk "teologi", termasuk teologi gender.

Para teolog feminis menilai bahwa Yudaisme dan Kekristenan adalah agama-agama yang seksis, karena konsep Tuhan yang digambarkan sebagai laki-laki serta tradisi kepemimpinan pria telah mengukuhkan dominasi laki-laki dalam keluarga dan masyarakat. Agama yang dianggap seksis sering kali dipengaruhi oleh pandangan dualistik dan menampilkan ciri-ciri patriarki serta androcentrisme, baik melalui simbol-simbol budaya dan

¹³ M. Baharudin, Kritik atas Corak Pemikiran Teologi Islam KH. Siradjuddin Abas, (Bandar Lampung, Harakindo, 2018), 1-2.

¹⁴ Kuntowijoyo, Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi, (Mizan, Bandung, 1991), 286

agama maupun dalam struktur sosialnya.¹⁵ bahwa apabila tetap mempertahankan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, maka akan melestarikan ketidakadilan bagi perempuan. Ketidakadilan ini berlangsung secara terus-menerus tanpa sebagian umat manusia menyadarinya. Berbicara tentang teologi, maka teologi adalah ilmu ketuhanan yang mempelajari secara sistematis hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini, Kitab Suci menjadi sumber utama untuk menganalisis, membuat sistematika serta rasionalisasi hubungan manusia dengan Tuhan.

Teologi perempuan pertama-tama dipelajari di negara-negara Barat oleh kaum perempuan yang sadar akan penempatan posisi perempuan dalam masyarakat. Kaum perempuan ini menyadari bahwa apabila tetap mempertahankan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, maka akan melestarikan ketidakadilan bagi perempuan. Ketidakadilan ini berlangsung secara terus-menerus tanpa sebagian umat manusia menyadarinya.¹⁶ Berbicara tentang teologi, maka teologi adalah ilmu ketuhanan yang mempelajari secara sistematis hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini, Kitab Suci menjadi sumber utama untuk menganalisis, membuat sistematika serta rasionalisasi hubungan manusia dengan Tuhan.

¹⁵ Minggu M. Pranoto, "Selang Pandang Tentang Teologi Feminis dan Metode Berteologinya", *Jurnal Abdiel*, Vol. 2. No. 1, 2018, 3-5.

¹⁶ Murniati, *Getar Gender (Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Agama, Budaya, Dan Keluarga)*, (Magelang:INDONESIA,2004), 56.

Teologi gender merupakan sebuah bentuk kontribusi dalam perjuangan untuk hak-hak perempuan dan penempatan mereka secara tepat dalam konteks sejarah.¹⁷ Teologi gender berfokus pada upaya untuk memahami iman kepada Allah yang diwahyukan melalui Yesus Kristus dari perspektif pengalaman perempuan. Keinginan untuk memperdalam dan berkembang dalam hubungan dengan Allah sebagai perempuan yang beriman mendorong mereka untuk terlibat dalam teologi demi kepentingan mereka sendiri serta untuk kesejahteraan orang lain. Teologi gender mengakui bahwa praktik teologi memerlukan usaha yang signifikan untuk mengatasi berbagai hal yang bertentangan dengan inti ajaran Kristen, yang menekankan martabat setiap individu.¹⁸

Pembagian peran berdasarkan jenis kelamin merupakan ciri khas masyarakat tradisional, di mana laki-laki dan perempuan sering kali memiliki tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Misalnya, laki-laki mungkin diharapkan untuk mengambil peran yang lebih dominan dalam hal pekerjaan yang bersifat fisik atau luar ruangan, sementara perempuan mungkin lebih banyak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, merawat anak, atau kegiatan yang dianggap lebih "feminin". Norma-norma

¹⁷ RE Thomas, "Kajian Teologis Feminis Terhadap Kesetaraan Gender dalam Adat Puru," *Skripsi Universitas Kristen Satya Wacana*, 15.

¹⁸ *Ibid.*,

sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam mengatur perilaku gender dalam masyarakat tradisional. Ada ekspektasi tentang bagaimana seorang laki-laki atau perempuan seharusnya berperilaku, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain. Pelanggaran terhadap norma-norma ini seringkali dianggap sebagai pelanggaran terhadap tatanan sosial dan dapat mengakibatkan stigma atau penolakan dari masyarakat.¹⁹

C. Keterlibatan Perempuan Dalam Perspektif Teologi Gender

Allah menciptakan manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan. Tetapi realitas dan sejarah membuktikan bahwa selama ini kaum laki-laki ditempatkan pada urutan pertama dan kaum perempuan dinomorduakan.²⁰

Paham kodrat menyatakan bahwa pria memiliki peran yang lebih penting dibandingkan wanita. Umumnya, sifat-sifat seperti kekuatan, keberanian, produktivitas, dan rasionalitas sering diasosiasikan dengan pria. Sebaliknya, sifat-sifat seperti kelembutan, ketakutan, kepekaan, kemampuan reproduktif, kecenderungan untuk memelihara dan meneruskan keterampilan lama, serta kecenderungan untuk melayani dan mengikuti arahan, seringkali diasosiasikan dengan wanita.²¹

¹⁹ lie Ing Sian. "Sebuah Tinjauan Terhadap Teologi Feminisme Kristen" *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. Oktober (2003): 107.

²⁰ Barth-Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006),

²¹ Ibid.,

Peran perempuan dalam masyarakat sangat beragam dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Di bidang keluarga, perempuan seringkali berperan sebagai ibu, istri, dan penjaga rumah tangga, yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak, pengelolaan rumah tangga, dan menjaga keseimbangan keluarga. Dalam konteks ini, perempuan sering menjadi pilar utama dalam membentuk nilai-nilai dan tradisi keluarga. Di dunia kerja, perempuan juga berperan penting dalam berbagai sektor ekonomi, baik sebagai karyawan, manajer, pengusaha, maupun profesional. Meskipun menghadapi hambatan dan diskriminasi gender, banyak perempuan yang berhasil menembus batas dan mencapai kesuksesan di bidang mereka masing-masing.²² Perjuangan para perempuan memberi hasil yang baik. Hal ini terlihat melalui dukungan pemerhati kesetaraan gender dan kegerakan perempuan sehingga pandangan teologi perempuan ini justru berkembang dengan baik. Tidak berselang lama, teologi perempuan kemudian mendapat pengakuan dan dianggap perlu mendapat perhatian serius untuk dikembangkan.²³

Perempuan juga memainkan peran penting dalam bidang pendidikan dan sosial. Sebagai pendidik, perempuan seringkali menjadi teladan bagi

²²Siti Zahrok and Ni Wayan Suarmini, "Peran Perempuan Dalam Keluarga," *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"* 3, no. 1 (2014): 61–65.

²³ Murniati, *Getar Gender (Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Agama, Budaya, Dan Keluarga)*, 61

anak-anak dan berkontribusi dalam membentuk generasi masa depan. Selain itu, perempuan aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti kegiatan amal, advokasi, dan organisasi masyarakat sipil, di mana mereka berjuang untuk kesetaraan, keadilan, dan hak asasi manusia.

Peran perempuan dalam masyarakat juga semakin berkembang di bidang budaya dan seni. Banyak perempuan yang berperan sebagai penulis, seniman, sutradara, musisi, dan aktor, menciptakan karya-karya yang menginspirasi dan mempengaruhi pandangan masyarakat. Melalui karya-karya ini, perempuan tidak hanya mengekspresikan kreativitas mereka tetapi juga mengangkat isu-isu penting seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Perempuan dalam bidang ini sering menjadi pionir yang mendorong perubahan dan membuka jalan bagi generasi berikutnya.²⁴

D. Ritual

Ritual adalah teknik atau metode untuk mengangkat suatu adat atau kebiasaan menjadi sesuatu yang dianggap suci. Ritual berfungsi untuk menciptakan dan memelihara mitos, serta adat sosial dan agama, karena ritual merupakan bentuk nyata dari praktik keagamaan²⁵ menurut Susane Longer, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavarnoy, ritual merupakan ekspresi

²⁴ Tri Marhaeni Pudji Astuti, "Ekofeminisme Dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan," *Indonesian Journal of Conservation* 1, no. 1 (2012): 50-51.

²⁵ Mariasusai Dhavarnoy, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal.

yang lebih bersifat logis dibandingkan psikologis. Ritual menunjukkan tatanan simbol-simbol yang diobjektifikasi, di mana simbol-simbol tersebut mencerminkan perilaku, peran, dan karakter individu yang melakukan pemujaan.

Dalam antropologi, upacara ritual disebut sebagai ritus. Ritus dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, dengan harapan memperoleh berkah atau rezeki yang melimpah dari pekerjaan. Ritual tidak hanya berkaitan dengan kematian, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain seperti upacara sakral sebelum memulai kerja di sawah, serta ritual untuk penyembuhan penyakit.²⁶

E. Rambu Solo

Di masyarakat Toraja, terdapat tradisi pemakaman yang dikenal sebagai rambu solo'. Ritual ini berkaitan dengan kepercayaan leluhur Toraja, yaitu Aluk Todolo. Penganut Aluk Todolo masih menjalankan tradisi ini sesuai dengan aturan yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, jemaat Kristen di Toraja juga mengikuti tradisi rambu solo', meskipun biasanya dilakukan secara normatif, sebagai bagian dari pelestarian tradisi pemakaman leluhur. Karena jemaat Kristen di Toraja masih melaksanakan rambu solo', muncul persepsi yang salah bahwa mereka mempraktikkan dua agama secara bersamaan, yaitu Kristen dan Aluk Todolo. Hal ini

²⁶ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Raja Grafindo Persada, 2006) hal. 96-97

menimbulkan anggapan bahwa orang Toraja Kristen yang setia mengikuti tradisi ini adalah seorang Kristen yang dualis, dengan keyakinan ganda. Kesalahpahaman ini muncul karena sebagian orang menganggap tradisi rambu solo' sebagai bagian dari kepercayaan Aluk Todolo, meskipun bagi banyak orang Toraja Kristen, ini lebih berkaitan dengan adat dan penghormatan kepada leluhur daripada agama.²⁷

Meskipun jemaat Kristen masih melaksanakan tradisi rambu solo', pelaksanaannya cenderung menjadi lebih sederhana dan waktunya dipersingkat. Beberapa ritual yang biasanya ada dalam rambu solo' versi Aluk Todolo dihilangkan karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Namun, rambu solo' yang dilakukan oleh jemaat Kristen sering kali berubah menjadi pesta besar, dengan penyembelihan puluhan atau bahkan ratusan babi dan kerbau, yang tanpa disadari dapat menimbulkan masalah sosial dan psikologis baru bagi jemaat dan masyarakat sekitar. Saat ini, perkembangan Kekristenan di Toraja tidak lagi dianggap sebagai pembawa berita gembira. Ritual *rambu solo'* yang seharusnya menjadi momen penghormatan dan perpisahan dengan orang yang meninggal, malah berubah menjadi perayaan yang berlebihan, mengakibatkan beban ekonomi bagi keluarga dan menyebabkan kecemasan di kalangan masyarakat. Pengaruh dari pendekatan ini juga dapat menciptakan perpecahan di antara

²⁷ I Nyoman Ruja Fuad Guntara, Ach Fatchan, "Kajian Sosial-Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1, no. 2 (2016): 156.

komunitas Kristen dan menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana ritual tradisional dapat diadaptasi tanpa melanggar prinsip-prinsip dasar iman Kristen.²⁸

Rambu solo' adalah upacara pemakaman yang berasal dari kepercayaan Aluk Todolo, yang telah dilaksanakan sejak sekitar abad ke-9 Masehi dan terus diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Istilah "aluk rambu solo'" terdiri dari tiga kata: "aluk" (keyakinan), "rambu" (asap atau sinar), dan "solo'" (turun), sehingga secara harfiah, upacara ini berarti ritual yang dilakukan saat sinar matahari mulai terbenam. Upacara ini juga dikenal dengan nama "aluk rampe matampu". Rambu solo' memiliki dampak ekonomi yang signifikan dan melibatkan berbagai sektor. Dalam beberapa tahun terakhir, upacara ini sering dipadukan dengan aktivitas ekonomi, menjadikannya sebagai sumber pendapatan bagi berbagai profesi dan bisnis lokal. Aktivitas ekonomi terkait dengan rambu solo' meliputi penjualan dan pemeliharaan ternak babi dan kerbau, penyediaan jasa acara, layanan salon dan dekorasi, penyewaan sistem suara dan listrik, pedagang kaki lima, industri rokok, serta logistik makanan seperti tuak, ikan, sayur-mayur, beras, gula, kue tradisional dan modern, air kemasan, kopi, teh, dan minuman beralkohol.²⁹

²⁸ Ahim Abdurahim, "Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 6, no. 2 (2015): 177.

²⁹ Ibid.

Dalam budaya Toraja, pemberian babi atau kerbau kepada keluarga yang sedang melaksanakan rambu solo' memiliki makna yang mendalam dan khusus. Pemberian ini dapat menjadi simbol ikatan darah daging (*rara buku*), yang menunjukkan hubungan kekerabatan atau karena perkawinan. Ada dua jenis pemberian hewan kepada keluarga yang sedang melaksanakan upacara rambu solo'. Pertama, pemberian sebagai bentuk kasih dan solidaritas (*pa'uaimata*) yang bertujuan untuk menunjukkan dukungan dan simpati. Kedua, pemberian sebagai balasan atas hadiah yang pernah diterima sebelumnya (*tangkean suru'*) menandakan sebuah bentuk penghargaan atau kelanjutan tradisi pertukaran antar keluarga yang saling terhubung. Dengan demikian, *rambu solo'* memiliki makna budaya yang dalam dan pada saat yang sama menggerakkan roda ekonomi lokal.³⁰

F. Tari Ma'badong

Tari *ma'badong* merupakan tarian kedukaan yang menjadi bagian integral dari ritual Rambu Solo' atau upacara pemakaman dalam tradisi suku Toraja di Sulawesi Selatan. Tarian ini memiliki fungsi unik sebagai sarana untuk menghibur keluarga jenazah, menunjukkan bahwa dalam budaya Toraja, ekspresi duka cita dapat diwujudkan melalui gerak tari yang bermakna. Keunikan *ma'badong* terletak pada sifatnya yang inklusif, memungkinkan partisipasi tidak hanya dari keluarga almarhum, tetapi

³⁰Fuad Guntara, Ach Fatchan, "KAJIAN SOSIAL-BUDAYA RAMBU SOLO ' DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK."

juga rekan, tetangga, dan bahkan orang lain yang hadir dalam upacara tersebut. Para penari, yang disebut pa'badong, melakukan gerakan yang melibatkan seluruh tubuh, terutama bahu yang bergerak maju-mundur dan lengan yang diayunkan serentak ke depan dan ke belakang. Gerakan-gerakan ini dilakukan secara berulang dan berirama, menciptakan harmoni visual yang khas. Tari *ma'badong* merupakan contoh menarik dari integrasi seni tari ke dalam ritual keagamaan dan adat istiadat, menggambarkan kekayaan budaya Toraja yang memadukan berbagai elemen seni dalam praktik spiritual mereka. Tarian ini juga mencerminkan bagaimana sebuah komunitas dapat mengekspresikan duka cita melalui seni gerak, sekaligus memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, bahkan dalam momen-momen kedukaan.³¹

Tari *ma'Badong* dalam tradisi Suku Toraja memiliki makna yang mendalam, tercermin dalam setiap aspek tariannya. Gerakan tarian ini sarat dengan simbolisme, terutama terlihat dalam cara para penari mengaitkan jari kelingking mereka satu sama lain. Gestur ini melambangkan persatuan dan solidaritas di antara para peserta dalam berbagi duka dengan keluarga yang bersedih. Busana yang dikenakan dalam tarian ini juga memiliki signifikansi khusus. Secara tradisional,

³¹ Pratiwi Anggraeni Sulo, "Tampilan Pesan Diri Kelompok Pa'badong Dalam Upacara Rambu Solo'di Toraja Utara," *Skripsi. Universitas Hasanuddin* (UNIVERSITAS HASANUDDIN, 2014). 91-93.

para penari mengenakan pakaian hitam dan putih, serta sarung hitam, yang masing-masing melambangkan kesedihan dan kesucian. Pemilihan warna ini mencerminkan dualitas emosi yang hadir dalam upacara pemakaman - rasa duka atas kehilangan dan penghormatan terhadap kesucian jiwa yang telah pergi. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, telah terjadi pergeseran dalam pemilihan warna busana.³²

Kini, tidak jarang para penari Ma'Badong mengenakan busana dengan warna-warna cerah seperti merah, ungu, kuning, dan biru. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan modernisasi, tetapi juga membawa makna baru. Warna-warna terang ini dianggap melambangkan kemakmuran dan kejayaan dalam masyarakat Toraja kontemporer. Evolusi ini menunjukkan bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan perubahan zaman, mempertahankan esensinya sambil mengakomodasi interpretasi baru yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.³³

Tari *Ma'badong* dalam tradisi Toraja memiliki struktur dan pelaksanaan yang unik. Para penari, yang disebut pa'badong, membentuk formasi lingkaran besar dengan saling mengaitkan jari

³² Sri Laharti Patandung, "Nilai Kearifan Lokal Pertunjukan Ma'Badong Dalam Ritual Upacara Rambu Solo' Di Kabupaten Toraja Toraja," *Fakultas Seni dan Desain UNiversitas Negeri Makassar*, no. July (2020): 5.

³³ Sulo, Tampilan Pesan Diri Kelompok Pa'badong Dalam Upacara Rambu Solo' di Toraja Utara. 96

kelingking, menciptakan ikatan fisik yang melambangkan persatuan dan solidaritas. Gerakan tarian ini dinamis, dengan para penari bergerak maju dan mundur untuk memperkecil dan memperluas lingkaran, serta berputar dan berganti posisi tanpa meninggalkan tempat mereka di sisi kanan atau kiri. Aspek penting dari Tari *ma'badong* adalah absennya iringan musik instrumental. Sebagai gantinya, tarian diiringi oleh nyanyian para pa'badong sendiri, yang menyanyikan syair kadong badong dalam bahasa Toraja. Syair ini memiliki fungsi penting dalam ritual, yaitu memberikan pujian kepada almarhum, menceritakan riwayat hidupnya, dan menjadi sarana penghiburan bagi keluarga yang berduka.³⁴

Pelaksanaan ritual *ma'badong* biasanya berlangsung sepanjang malam, menunjukkan dedikasi dan penghormatan mendalam terhadap almarhum serta tradisi. Durasi panjang ini juga mencerminkan pentingnya ritual dalam proses kedukaan dan pelepasan jiwa dalam kepercayaan Toraja. Keseluruhan struktur dan pelaksanaan Tari *ma'badong* ini menggambarkan kompleksitas dan kedalaman makna

³⁴ Sambira, Wadiyo, and Syakir, "Presentation of Ma ' Badong Music in the Context of Social Action in Lembang Gandangbatu.20"

dalam tradisi pemakaman Toraja, memadukan unsur-unsur fisik, vokal, dan spiritual dalam satu ritual yang mendalam.³⁵

Tari *ma'badong* merupakan ritual sakral dalam upacara kematian suku Toraja yang memiliki tata cara pelaksanaan yang spesifik dan diwariskan secara turun-temurun. Proses dimulai dengan pemilihan pa'badong oleh keluarga almarhum, yang bisa terdiri dari keluarga, sanak saudara, rekan, tetangga, atau orang lain. Para pa'badong yang terpilih kemudian berkumpul di tempat yang telah ditentukan pada waktu yang ditetapkan oleh keluarga.

Ritual dimulai dengan instruksi dari pemimpin Badong. Para pa'badong menyanyikan empat lagu secara berturut-turut, termasuk lagu Badong berarak dan Badong selamat (berkat), kemudian dilanjutkan dengan doa dan nyanyian yang menggambarkan riwayat hidup almarhum. Seluruh rangkaian tarian dan nyanyian ini berlangsung hingga selesai, yang juga menandai berakhirnya upacara kematian. Yang menarik, meskipun zaman telah berubah, gerakan-gerakan dalam Tari *ma'badong* tetap dipertahankan tanpa perubahan atau variasi. Gerakan kepala, pundak, tangan, kaki, serta pola perputaran tetap sama seperti yang telah dilakukan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan

³⁵ Patandung, "Nilai Kearifan Lokal Pertunjukan Ma'Badong Dalam Ritual Upacara Rambu Solo' Di Kabupaten Toraja Toraja. 7"

kuatnya tradisi dan penghormatan terhadap warisan budaya dalam masyarakat Toraja.³⁶

³⁶ Berthin Simega and Benyamin Bongga Matalangi', "Makna Simbolik Kadong Badong Pada Upacara Adat Rambu Solo' (Tinjauan Semiotik)," *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 1, no. 2 (2021): 260–265.